

EXPLORATION OF THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF THE *CIRENDEU* INDIGENOUS COMMUNITY AS A SOURCE OF ISLAMIC CHARACTER EDUCATION

Nadri Taja¹ Rika Sartika²

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung¹

Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia²

Email: nadritaja@gmail.com¹, rikasartika@upi.edu²

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7845>

Received: April 21th, 2020. Accepted: June 1th, 2021. Published: June 1th, 2021.

Abstract

The life of the Cirendeu indigenous people has become one of the village icons with a unique culture that is diverse in their customs and traditions. The culture of this community is classified as still holding a fairly strong tradition from its ancestors, marked by socio-cultural conditions which are prerequisite for the values of local wisdom. So that the complex substance of the values of local wisdom in the Cirendeu community can be revealed as a source of Islamic character education in this study. This research uses ethnographic methods to explore the values of local wisdom in the Cirendeu indigenous people. The results show that in the religious aspect, there are four main points, namely the prohibition of taking the rights of others, the prohibition on imposing other people's beliefs, mutual cooperation and tolerance. In the socio-cultural aspect, it shows that the indigenous people of Cirendeu are principled and adhere to the old traditions and follow the flow of changing times (protecting the time of the era). Meanwhile, the source of Islamic character education from the indigenous Cirendeu community refers to the meaning of symbolic, empirical, aesthetic, ethical, synoetic, and synoptic life.

Keywords: *Values of Local Wisdom; Indigenous People of Cirendeu; Islamic Character Education.*

Abstrak

Kehidupan masyarakat adat Cirendeu menjadi salah satu icon kampung dengan keunikan budaya yang beragam akan adat dan tradisinya. Kebudayaan masyarakat ini tergolong masih memegang tradisi yang cukup kuat dari para leluhur, ditandai dengan kondisi sosial kultural yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga dapat diungkap secara kompleks substansi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Cirendeu sebagai sumber pendidikan karakter islami dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cirendeu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek religius, terdapat empat poin utama yakni larangan mengambil hak orang lain, larangan memaksakan keyakinan orang lain, gotong royong dan toleransi. Pada aspek sosial kultural menunjukkan masyarakat adat Cirendeu beprinsip dan berpegang kuat pada tradisi lama serta mengikuti arus perubahan zaman (ngindung ka waktu mibapa ka zaman). Sedangkan sumber pendidikan karakter islami dari masyarakat adat Cirendeu merujuk pada makna kehidupan simbolik, empirik, estetika, etik, synoetik, dan synoptik.

Kata Kunci: *Nilai Kearifan Lokal; Masyarakat Adat Cirendeu; Pendidikan Karakter Islami.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman ras, bahasa, dan agama telah menjadikannya sebagai sebuah negara yang memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* “walaupun berbeda tetapi tetap satu jua”. Keragaman suku, bangsa, agama dan bahasa yang dimilikinya tidaklah lantas menghalanginya untuk hidup saling berdampingan dan terjalin kerukunan satu sama lainnya. Bukti dari studi kesejarahan (*historiography*) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis dengan agama yang dimilikinya pada awal-awal peradaban Nusantara yaitu Hindu dan Budha (Mufid, 2011). Disusul masuk ajaran Islam dan Kristen pada masa abad pertengahan. Dalam perjalanannya, agama Islam telah menjadi referensi utama dalam melakukan tatanan sosial, budaya, dan politik. Selain itu, kebudayaan yang semula didominasi Hindu dan Budha, digantikan dengan ajaran-ajaran, nilai-nilai, dan kebiasaan Islam.

Ajaran Islam sebagai risalah terakhir, diyakini sebagai agama yang layak untuk semua masa dan tempat (*sbalih likulli zaman wa makan*), yang berarti secara normatif akan senantiasa eksis berdialektika dengan dinamika dan keragaman sosial budaya kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan karakteristik Islam yang *al-Murunah* (kelenturan) dan dalam proses dialektika terakomodasi oleh nilai-nilai lokal akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya maupun

tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri (Arif, 2015); (Abubakar, 2016). Salah satu budaya yang terus dipelihara sekaligus menjadi kekayaan nasional sampai saat ini adalah masyarakat adat. Secara tradisi, masyarakat adat terus berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini kebenaran dan menjadi pedoman hidup yang secara turun temurun selalu diwariskan (Efendi, 2014).

Kehadiran masyarakat adat di tengah kehidupan modernisasi yang penuh dengan beragam permasalahan sosiokultural yang semakin kompleks, sangat tepat bila masyarakat adat sebagai bagian dari kearifan lokal sangat dibutuhkan. Menurut pandangan Suprpto (Arif, 2015) masyarakat adat memiliki peran sebagai: 1) penanda identitas sebuah komunitas, 2) elemen perekat lintas warga, 3) kesadaran dari dalam sehingga tidak bersifat memaksa, 4) pemberi warna kebersamaan sebuah komunitas, 5) pengubah pola pikir dan hubungan interaktif di atas pijakan *common ground*, (6) pendorong proses apresiasi dan partisipasi, sekaligus pengurang anasir yang merusak integrasi sosial. Dalam kearifan lokal menurut Setiyawan (2012), terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Maka kearifan lokal merupakan penanda dari sesuatu yang berkaitan secara

spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).

Masyarakat Sunda Cirendeun merupakan salah satu bentuk daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Jika dibiarkan bergesekan dengan budaya asing maka akan hilang jati dirinya sebagai masyarakat yang memegang warisan pusaka dari leluhurnya. Langkah konkrit yang perlu dilakukan adalah melakukan pengkajian terhadap kultur budaya pada suatu masyarakat adat tertentu untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada komunitas tersebut.

Klasifikasi masyarakat adat tentunya sangat beragam dan memiliki karakteristik tersendiri dalam pola kehidupan termasuk nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Diantara masyarakat adat yang bervariasi karakteristiknya, penulis memfokuskan penelitian ini pada masyarakat Sunda yang salah satunya terdapat di kawasan Jawa Barat, tepatnya masyarakat kampung adat Cirendeun. Penelusuran tentang nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sunda di kampung adat Cirendeun, sangat relevan untuk digali sistem kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku disana, sehingga temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber pendidikan karakter yang melahirkan *local religious* dan nilai-nilai karakter bangsa.

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan hasil karya, cipta, dan karsa masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut melekat kuat pada suatu masyarakat tertentu dan nilai tersebut sudah melewati proses perjalanan waktu yang panjang, sepanjang kehidupan dan keberadaan masyarakat tersebut. Lantas kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakannya sehari-hari (Fajarini, 2014). Kearifan lokal ini tetap kuat dijalankan masyarakatnya di tengah kehidupan modern dan telah menjadi habituasi yang terinternalisasi dalam kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Cirendeun sebagai landasan sumber pendidikan karakter islami. Secara terfokus tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah (1) mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Cirendeun berdasarkan aspek religius, (2) mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Cirendeun berdasarkan aspek sosio kultural, (3) mengungkap relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Cirendeun dengan pendidikan karakter islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Religiusitas dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cirendeun

Ajaran moral masyarakat Cirendeun bersumber dari kepercayaan madrais adalah keyakinan dan falsafah hidup mereka yang dibawa oleh Pangeran Madrais pada tahun 1918 ke kampung Cirendeun. Puluhan tahun mereka telah mengamalkan ajaran madrais ini. Kepercayaan paling utama dilandaskan pada tiga ketentuan yang dinamakan dengan "Tri Tangtu", yang isinya "*gusti nu ngasih, alam nu ngasah, urang nu ngasub*". Maksudnya *gusti nu ngasih* adalah karena kasih sayang Tuhan alam semesta ini ada, *alam nu ngasah* adalah manusia tercipta dari unsur tanah dan akan kembali ke tanah (kuburan), tanah dipersonifikasikan dengan ibu pertiwi oleh karenanya ada larangan menggunakan alas kaki masuk mengisyaratkan "bagaimana mungkin kita jijik pada ibu sendiri". *Urang nu ngasub* adalah alam telah banyak memberikan manfaat, maka manusia wajib melestarikannya. Kepercayaan mereka terhadap agama madrais ini telah dianggap sebagai bagian dari agama *Buhun*. Nama lain dari aliran kepercayaan ini adalah *sunda wivitan* mengajarkan tradisi ritual yang digalinya dari tradisi masyarakat sunda agraris yang dikenal dengan dua pantangan, yakni: 1) jangan memakan keringat orang lain, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh merampas, merampok, atau mencuri hak orang lain. 2) tidak boleh memaksakan

orang lain untuk menganut aliran kepercayaan yang mereka peluk (Tramontane, 2017).

Pantangan pertama tentang larangan mengambil hak orang lain memiliki relevansi dalam ayat al-Qur`an, yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (Q.S. An-Nisa: 29)

Rasulullah SAW menegaskan tentang hak seorang muslim yang mesti dijaga, yang artinya:

"Tidak halal mengambil harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan dirinya." (HR. Abu Dawud dan Daruquthni)

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Cirendeun mempelajari syariat Islam sebagai paradigma dalam kehidupan bermuamalah dengan sesama. Masyarakat yang senantiasa menerapkan pola hidup *silih asab, silih asih* dan *silih asuh* selalu menyadari akan kewajiban dan hak yang mesti dijaga dari seorang mukmin, tidak menjadi beban dalam kehidupan orang lain, dan senantiasa mencari nafkah yang halal untuk diri dan keluarganya. Artinya, interaksi terhadap sesama yang dibangun oleh

masyarakat Cirendeun berlandaskan kepada norma agama serta norma adat.

Pada poin kedua tentang larangan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut aliran kepercayaan lain, maksudnya adalah hak manusia beragama. Setiap orang pada dasarnya memiliki keyakinan, akan tetapi mesti dilindungi dari penafsiran ajaran agama yang menyimpang. Hal ini pun secara hukum telah diatur tentang pencegahan penyalahgunaan agama yaitu UU No.1 PNPS tahun 1965 yang dikenal dengan Undang-Undang Penodaan Agama (Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama). Undang-Undang ini menjadi dasar perlindungan pemerintah terhadap keyakinan agama yang salah dan menyimpang. Artinya, dalam hal ini masyarakat Cirendeun bukan sekedar menjamin keyakinan beragama saja kepada setiap elemen masyarakatnya. Akan tetapi dilindungi dari setiap pelecehan atau penodaan terhadap agama. Pandangan masyarakat tentang keyakinan dalam beragama menunjukkan sikap *tasamuh* (toleran), sifat kebhinekaan, dan agar terhindar dari *tafarruq* (berpecah belah) antar sesama.

Adapun hal yang mesti mereka lakukan dalam menjalani kehidupan, diantaranya adalah: 1) *Saur kudu dibubut* (bercerita atau berbicara harus hati-hati dan harus pada tempatnya; 2) *Basa kedah dihampelas* (berbicara dengan baik dan sopan);

3) *Gotong royong*; 4) *Toleransi agama* (Gustiani & Utami, 2017: 378).

Dalam *babasan saur kudu dibubut* menunjukkan topik pembicaraan yang diangkat harus disesuaikan dengan tempat dan kondisi yang dihadapi atau menempatkan pembicaraan pada konteksnya. Hal ini sesuai dengan *mahfudzot* yang berbunyi "*likulli maqalun maqamun wa likulli maqamin maqalun*". Yang artinya "setiap perkataan ada tempatnya dan tiap tempat ada perkataannya." Dalam hal ini masyarakat Cirendeun sedang mengajarkan kepada kita tentang komunikasi efektif, yaitu menyampaikan sesuai dengan konteks yang mereka pahami, dengan bahasa yang juga mereka pahami. Pada intinya kita perlu mempelajari person yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut. Hal tersebut bergantung pada tujuan komunikasi (Wisman, 2017: 650).

Ajaran kedua yang mesti dilakukan adalah *basa kedah dihampelas* (berbicara dengan baik dan sopan). Falsafah hidup yang diajarkan tentang cara bertutur kata yang baik merupakan perintah agama sebagai bentuk keyakinan kepada Allah dan hari akhir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbicara yang baik atau diam" (H.R.Bukhari dan Muslim). Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan sangat berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini pun berlaku dalam etnis Sunda. Semakin panjang dalam bertutur

untuk menyampaikan maksud tertentu, seseorang dianggap lebih santun dibandingkan oleh seseorang yang langsung menyampaikan maksud tuturannya (Gustiani & Utami, 2017: 377)

Gotong royong atau *sabilulungan* demikian orang sunda menamainya telah menjadi tradisi sebagai bentuk sosialisasi merekatkan kekeluargaan dan menjadi etika tertinggi. Falsafah lainnya yang menggambarkan sifat gotong royong dalam masyarakat Sunda dikenal dengan istilah *runtut raut sahyunan*, artinya hidup rukun bersama yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sunda (gotong royong). Dalam kehidupan modern para sesepuh selalu mengingatkan agar warga tetap memelihara kerukunan dan sikap gotong royong diantara mereka maka nasihat yang diwariskannya yakni *adat boga ajen inajen, ulah unggut kalinduan, ulah gedag kaanginan, ulah kabawa ku sakaba-kaba. Tetep kudu silih asih silih asih silih asuh. Silih talingakeun* (Adnan & Solihin, 2018: 20). Hal ini pun terlihat dari kontribusi semua elemen masyarakat baik berupa materi, tenaga, dan pikiran untuk mensukseskan kegiatan budaya yang ada di kampung adat Cirendeun (Emilda, Rohaeni, & Listiani, 2018: 58).

Prinsip keempat yang mesti dilakukan adalah toleransi, sikap yang menghargai keragaman atau kemajemukan terhadap perbedaan, membuka sekat diri terhadap perbedaan keyakinan, dan membuka ruang

untuk berdialog. Tujuannya tiada lain untuk membangun kedamaian dan hidup saling berdampingan walaupun berbeda keyakinan. Keragaman yang terlihat di masyarakat Cirendeun terdapat agama formal yakni kepercayaan dan Islam. Perbedaan bagi masyarakat Cirendeun dipandang sebagai keberagaman yang harmonis. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elemen vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah (Casram, 2016: 188).

Aspek Sosial Budaya dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cirendeun

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Cirendeun dan telah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun adalah mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokoknya. Filosofis dari makanan pokok berupa singkong menunjukkan masyarakat Cirendeun mandiri dan tidak bergantung pada beras sebagai makanan pokok orang Indonesia. Disinilah letak kearifan lokal pada aspek sosial, tatkala kelangkaan beras terjadi di Indonesia tidak

akan memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Cirendeu. Singkong menurut Tramontane (2017: 22) dipilih sebagai bahan makanan pokok pengganti karena tanaman singkong atau ketela dapat tumbuh tanpa mengenal musim, dapat tumbuh saat musim hujan dan bahkan saat musim kemarau. Singkong yang dipanen biasanya diolah menjadi sagu dan ampas sagu terbuat diolah kembali menjadi beras singkong atau *rasi*. *Rasi* inilah yang kemudian menjadi bahan pokok makanan masyarakat adat Cirendeu.

Kearifan lokal pada aspek sosial lainnya yang bisa diambil dari masyarakat Cirendeu yang bersumber dari pepatah karuhun Cirendeu dan dipegang terus sampai saat ini adalah “*Teu nanaon teu boga huma ge asal boga pare. Teu nananon teu boga pare ge asal boga beas. Teu nanaon teu boga beas ge asal bisa ngejo. Teu nanaon teu bisa ngejo ge asal bisa nyatu. Teu nanaon teu bisa nyatu ge asal bisa hirup*”. Maksud dari pernyataan ini adalah tidak menjadi masalah kalau tidak memiliki sawah asalkan punya padi. Tidak masalah kalau tidak punya padi asalkan punya beras. Tidak masalah kalau tidak punya beras asalkan punya nasi. Tidak masalah kalau tidak memiliki nasi asalkan bisa makan. Tidak masalah kalau tidak makan yang penting bisa hidup. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana semacam ini menurut Depag RI akan dapat

mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dalam orang lain (Sapril, 2016: 119). Pepatah ini mengandung nilai-nilai luhur yang intinya mengajarkan kepada setiap manusia untuk senantiasa hidup bersahaja.

Nilai kearifan lokal lainnya yang menjadi kekhasan dari kampung Cirendeu yang dapat digali adalah “*ngindung ka waktu mibapa ka jaman*” sebagai warga kampung adat yang mempertahankan tradisi leluhur dan keyakinan masing-masing, tidak lantas menolak perubahan zaman, terbukti dengan akses penerangan berupa lampu dan televisi, bahkan penduduknya menggunakan gawai sebagai sarana komunikasi. Adapun budaya yang menjadi konsep kampung adat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *Leuweung Larangan* (hutan terlarang) yaitu hutan yang sama sekali tidak boleh ditebang pepohonannya karena dijadikan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat Cirendeu; 2) *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi) yaitu hutan yang lahannya digunakan untuk reboisasi, masyarakat harus menamanya kembali tatkala sudah digunakan; dan 3) *Leuweung Baladaban* (hutan pertanian) yaitu hutan yang digunakan berkebun masyarakat adat Cirendeu. Seperti kacang tanah, jagung atau singkong sebagai tanaman untuk berkebun (Tramontane, 2017: 22).

Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Sunda Cirendeun sebagai Sumber Pendidikan Karakter Islami

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan, yang berwujud aktivitas dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. (Fajarini, 2014), sehingga kearifan lokal bukan hanya sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat namun dilakukan di kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Cirendeun sebagai masyarakat yang masih memegang adat istiadat leluhurnya, memiliki kearifan lokal yang sesuai dengan Dunia Isi sebagai kosmologi Sunda. Dunia isi tersebut memiliki unsur: 1) Langit: atas, hujan, air, basah, perempuan, memiliki simbol visual berupa lingkaran, bulatan; 2) Bumi: bawah, tanah, kering, keras, laki-laki dengan simbol visual persegi; dan 3) Manusia: tengah, antara langit dan bumi, perempuan-lelaki, medium, dunia *tritangtu* (Sumardjo, 2000).

Ketiga unsur tersebut tercakup dalam *Tri Tangtu*, yang isinya "*gusti nu ngasih, alam nu ngasih, urang nu ngasuh*". Terdapat keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, hubungan dengan alam melalui pemanfaatan sekaligus pelestarian alam, serta interaksi dengan sesama. Pandangan ini tentunya relevan dengan Pendidikan Karakter yang memposisikan manusia sebagai makhluk

Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk bagian dari alam. Merujuk pada makna dunia (Phenix, 1964) maka dapat dijabarkan bahwa kearifan lokal masyarakat Cirendeun memiliki makna kehidupan simbolik, empirik, estetik, etik, synoetik, dan synoptik.

Simbolik memiliki unsur *ordinary language and nondiscursive symbolic forms*. Dalam hal *ordinary language* masyarakat Cirendeun menggunakan bahasa Sunda yang telah digunakan secara turun-temurun serta bercirikan *babasan saur kudu dibubut* dan *basa kudu dibampelas* sebagai kaidah berbahasa. Kaidah tersebut memiliki arti berbicara dengan baik dan sopan. *Language is a binding force in society and means of establishing human relationship*. (Phenix, 1964). Oleh karena itulah interaksi masyarakat Cirendeun berjalan dengan harmonis dikarenakan mereka mempraktekkan bahasa Sunda yang baik sesuai *undak usuk basa*. Praktek *nondiscursive symbolic forms* yaitu berkaitan dengan mengekspreskan perasaan, nilai-nilai, dan komitmen, dilaksanakan masyarakat Cirendeun untuk menjaga eksistensinya di dunia modern saat ini. Terutama dari tokoh adat dan orang yang dituakan kepada generasi mudanya.

Empirik merupakan suatu hal yang bersifat rasional dan dibentuk individu melalui pengalamannya. Pengalaman bergaul dengan alam dan analisis keadaan pangan menyebabkan pemikiran masyarakat

Cireundeun untuk menggunakan singkong sebagai makanan pokok untuk mencapai ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan pemikiran nenek moyang yang visioner dengan melihat semakin berkurangnya lahan yang berbanding terbalik dengan populasi penduduk. Makanan pokok tersebut menjadikan masyarakat Cireundeun memiliki swasembada pangan karena memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya.

Estetik berkaitan dengan seni rupa, musik, puisi, seni lukis, seni memahat, arsitektur, drama, dan tarian yang dianggap sebagai sumber utama warisan manusia. Arsitektur khas dari Cireundeun yaitu bale adat yang memiliki atap lurus keatas yang berarti masyarakat memiliki satu tujuan keatas (kepada Tuhan) dan terdapat empat helai kain yang berbeda warna. Hitam bermakna bumi, kuning bermakna angin, putih bermakna air, dan merah bermakna api. Kesenian khas masyarakat Cireundeun terlihat pada acara 1 Sura, dimana selalu ditampilkan kesenian kecap suling, ngamumule budaya Sunda, serta wuwuhan (nasihat Sesepuh).

Etik merupakan pola interaksi yang harus dipatuhi antar sesama anggota masyarakat dan terdapatnya pantangan yang harus dihindari menjadikan makna etik terlaksana dengan baik. Segi etik yang sangat dijaga yaitu perintah pelestarian alam sekitar dengan adanya *leuweung larangan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung baladaban*. Selain itu berkaitan dengan etika dengan sesama yaitu

tidak memakan keringat orang lain dan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut aliran kepercayaan yang mereka peluk.

Synoetic refers to meanings in which a person has direct insight into others beings (or oneself) as concrete wholes existing in relation. (Phenix, 1964). Dimana synoetik merujuk pada makna dimana seseorang memiliki wawasan langsung ke makhluk lain (dirinya sendiri) sebagai suatu kesatuan keberadaan dalam hubungan. Masyarakat Cireundeun masih memegang falsafah hidupnya baik di interaksi *ingroup* maupun *outgroup* yang didapat secara turun temurun, namun tidak menutup nilai positif dari pembangunan seperti membuka diri terhadap kebutuhan akan berpendidikan.

Synoptik menguraikan beberapa unsur seperti sejarah, agama, dan filosofi. Sejarah secara imajinasi mengkreasi masa lalu, filosofi sebagai interpretasi kritis dari makna yang diungkapkan, serta agama sebagai pengungkapan makna akhir. Kepercayaan madrais sebagai keyakinan dan falsafah hidup mereka, yang dibawa oleh Pangeran Madrais pada tahun 1918 ke kampung Cireundeun merupakan pedoman hidup masyarakat yang utama lalu diturunkan kepada peraturan adat setempat.

Keenam makna tersebut turun temurun diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung pendidikan karakter masyarakatnya. Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti yang

melibatkan aspek teori pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Muslich, 2011). Menghasilkan kecerdasan yang holistik mencakup kecerdasan emosi dan intelektual.

Pendidikan Karakter memiliki ciri keteraturan inferior, koherensi, otonomi, serta keteguhan dan kesetiaan (FW Foerster dalam Muslich, 2011). Keteraturan inferior yaitu setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Kearifan lokal masyarakat Cireundeu dapat menguatkan aspek keteraturan interior yang ditanamkan di lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi primer dan lingkungan tempat tinggal. Apabila individu dapat mengontrol tindakannya berdasar keteraturan interior maka akan menghasilkan koherensi, terutama masyarakat Cireundeu aktif berinteraksi dengan masyarakat modern. Otonomi bercirikan nilai-nilai dari luar sudah menjadi nilai pribadi dan berakhir pada keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai yang ada.

Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan masyarakat Cireundeu memenuhi istilah dari Linton (1936) yaitu *designs for living* (garis-garis petunjuk dalam hidup). Dimana kebudayaan merupakan garis-garis pokok tentang perilaku, yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang. Didalamnya terdapat unsur-unsur :

Pertama, unsur yang menyangkut penilaian baik dan buruk: keputusan baik dan

buruk diputuskan oleh kepala adat dengan berpedoman kepada aturan adat setempat.

Kedua, unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya: berkiblat kepada ajaran agama dan adat.

Ketiga, unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan: upacara adat dan ritual keagamaan.

Berdasarkan tiga aspek *good character* Lickona (2012) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Kearifan lokal masyarakat Cireundeu dapat memperkaya *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral) dikarenakan nilai-nilai masyarakat Cireundeu memiliki nilai-nilai positif dalam berinteraksi, seperti menghormati sesama, menjaga alam, dan menjaga lisan. Pengaruh kepada *moral feeling* yaitu kepada aspek *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati), dan *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain). Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Cireundeu mengutamakan kerendahan hati dalam berperilaku dan bertutur kata. Dalam aspek *moral action* menyentuh aspek kebiasaan sebagai hal yang rutin dilakukan walaupun tidak tertulis.

Aspek kearifan lokal masyarakat Cireundeu memuat karakter asli masyarakat Indonesia yaitu gotong royong. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Secara harfiah, gotong

royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Presiden Sukarno menggunakan gotong royong sebagai padanan Ekasila yang merupakan lanjutan dari Trisila. Budaya gotong royong merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan abstraksi perilaku manusia, seperti yang kita ketahui bahwa kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kebudayaan merupakan faktor sosiologis memegang pengaruh penting dalam karakter masyarakatnya, dikarenakan seorang individu mendapatkan proses sosialisasi untuk berperilaku sesuai harapan masyarakatnya dan tentunya menjadi pembeda identitas dengan masyarakat lain. Begitu pula masyarakat Cireundeu yang memiliki sosialisasi primer dan sekunder yang seimbang dalam kelompok adatnya menjadikan individunya memiliki karakteristik kepribadian yang khas dibandingkan dengan masyarakat lain. Kekhasan yang dapat mendukung kebudayaan Sunda secara universal inilah yang dapat dimasukkan kedalam esensi muatan lokal pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat

Cireundeu dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakatnya dan terdapat interaksi dengan masyarakat modern. Selain itu, masyarakat Cireundeu memiliki karakteristik swasembada pangan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap keadaan pangan Indonesia dan perwujudan Kearifan lokal masyarakat Cireundeu dapat menguatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dalam bentuk nilai dasar dan nilai kebajikan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan & Solihin. 2018. Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi. *Socio Politica*. 8(1). 10-26
- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh. *Akademika*, 21(19–34). Retrieved from <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/453>
- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.173>
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat

- Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 1(2), 211–218. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1263>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) dalam Islam. *Esensia*, 13 (2), 203-222.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sumarjo, J., Saini KM. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
- Saraswati & Gulfa, 2017. Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu Dan Konsep Swasembada Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*. 451-458
- Tramontane, P.M. 2017. Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*. 10 (2), 12-
- Wisman, Y. 2017. Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*. 3(2), 646-654